

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya dalam dunia kerja telah dilakukan di berbagai lokasi. Penelitian terdahulu mampu memperlihatkan bagaimana pemberdayaan sosial yang telah dilakukan terhadap penyandang disabilitas termasuk disabilitas tuli, khususnya pemberdayaan pada kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mendapat kesempatan kerja.

2.1.1 Risa Miya Andriyani dan Rr Nanik Setyowati. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Hak Pekerjaan yang Layak Melalui Pelatihan di Yayasan Lumintu Kabupaten Sidoarjo. 2018. Universitas Negeri Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemberdayaan dan hambatan penyandang disabilitas melalui pelatihan dalam menghadapi tantangan mendapatkan hak untuk bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab teori fungsionalisme struktural. Teknik *in-depth interview*, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menggambarkan pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Lumintu bekerja sama dengan Dinas Sosial dan perusahaan mitra seperti JAI, SAI, Young Free, UFI, Plant Sido Jangkung, dan First Media Farma. Berbagai jenis penyandang disabilitas memiliki kesempatan sama untuk mengikuti pemberdayaan, namun karena pihak yang terlibat dalam pemberdayaan masih tumpang tindih dalam mengintegrasikan elemen pendukung sehingga belum mencapai hasil diharapkan.

2.1.2 Jinsoo Hwang, Jinkyung Jenny Kim, Seokhoon Lee. *The Importance of Philanthropic Corporate Social Responsibility and Its Impact on Attitude and Behavioural Intentions: The Moderating Role of the Barista Disability Status*. 2020. Sejong University

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan peran moderasi dari status disabilitas barista dan menunjukkan bahwa kegiatan filantropi CSR dapat meningkatkan

sikap konsumen lebih signifikan ketika dilakukan melalui barista yang memiliki kedisabilitas serta mendorong praktisi dalam industri kopi untuk mempertimbangkan manfaat dari mempekerjakan disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala likert untuk mengukut lima konstruk yang akan diteliti dengan pengambilan data melalui kuisioner kepada 30 pelanggan *coffee shop* yang pernah mengunjungi salah satu dari dua tipe *coffee shop* Starbucks di Korea, yaitu Starbucks yang dilayani barista penyandang disabilitas dengan barista non-disabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tenaga kerja disabilitas memiliki hubungan positif dengan keberhasilan operasional sebuah *coffee shop* ternama Starbucks di Korea.

2.1.3 Suci Ramadhani dan Indra Lestari Fawzi. Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional oleh PT Thisable Enterprise untuk Disalurkan Sebagai Mitra GoLife. 2021. Universitas Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan startup PT Thisable Enterprise melalui pelatihan vokasional tenaga kerja disabilitas, termasuk disabilitas tuli. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur pada tim talent acquisition, mitra, dan *trainer*. Pengumpulan data dilakukan studi literatur dengan menganalisis laporan perusahaan dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan PT Thisable Enterprise terdiri dari tahap *open recruitment*, *training*, *on boarding*, dan *refresh training*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya pelatihan vokasional bagi pekerja disabilitas untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kualitas hidup mereka.

2.1.4 Malvira Hutami Fauzi. Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi House of Coffee and Hope Jakarta Selatan. 2021. UIN Syarif Hidayatullah

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesetaraan hak dan kewajiban dengan masyarakat non-disabilitas tanpa adanya stigma dan diskriminatif terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi pada Sunyi Coffee Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori strukturasi menurut Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tuli merasa bahwa berkurangnya diskriminasi yang dirasakan disabilitas tuli melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh Sunyi. Penyandang disabilitas tuli mampu memiliki skill dan kemampuan mental yang baik dan dapat menghilangkan diskriminasi yang muncul terhadap kelompok disabilitas.

2.1.5 Djuan Tandy dan Muhammad Adi Pribadi. Pemberdayaan Komunitas Tunarungu: Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera. 2023. Universitas Tarumanagara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana proses dan bentuk komunikasi Sunyi Coffee Alam Sutera di dalam pemberdayaan komunitas disabilitas tuli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa isyarat sebagai simbol non-verbal memfasilitasi komunikasi yang efektif antara anggota komunitas tunarungu dan individu lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa isyarat sebagai simbol komunikasi memainkan peran penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas tuli di Sunyi Coffee Alam Sutera. Melalui pendekatan interaksi simbolik, komunikasi yang efektif terjalin antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas. Mengenai pemberdayaan pada penyandang disabilitas termasuk disabilitas tuli, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mampu memperlihatkan berbagai upaya kolektif dan implementasi yang dilakukan. Dengan menggunakan kata kunci pemberdayaan, pemberdayaan sosial, disabilitas, dan tuli ditemukan beberapa penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk mengembangkan novelty atau kebaruan suatu penelitian. Berikut perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dijelaskan selanjutnya dalam Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Hak Pekerjaan yang Layak Melalui Pelatihan di Yayasan Lumintu Kabupaten Sidoarjo (Andriyani & Setyowati, 2018)	Menggambarkan proses pemberdayaan dan hambatan penyandang disabilitas melalui pelatihan di Yayasan Lumintu Kabupaten Sidoarjo dalam menghadapi tantangan mendapatkan hak untuk bekerja.	Pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab teori fungsionalisme struktural. Teknik in-depth interview, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data.	Pemberdayaan dilakukan Yayasan Lumintu dengan kolaborasi bersama dinas sosial dan perusahaan lainnya namun berjalan kurang efektif karena pihak yang terlibat masih tumpang tindih	1. Pendekatan teori Penelitian ini menggunakan Teori Talcott Parsons untuk menjawab proses pemberdayaan 2. Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Lumintu Kabupaten Sidoarjo
2.	<i>The Importance of Philanthropic Corporate Social Responsibility and Its Impact on Attitude and Behavioural Intentions: The Moderating Role of the Barista Disability Status</i> (Hwang et al., 2020)	Menjelaskan peran moderasi dari status disabilitas barista dan menunjukkan bahwa kegiatan filantropi CSR dapat meningkatkan sikap konsumen lebih signifikan ketika dilakukan melalui barista yang memiliki kedisabilitas serta mendorong praktisi dalam industri kopi untuk mempertimbangan manfaat dari mempekerjakan disabilitas	Metode kualitatif dengan menggunakan skala likert dan pengambilan data dengan kuisioner	Menunjukkan bahwa tenaga kerja disabilitas memiliki hubungan positif dengan keberhasilan operasional sebuah <i>coffee shop</i> ternama, Starbucks, di Korea Selatan.	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian ini berada di Starbucks Korea Selatan 2. Aspek penelitian Aspek yang diteliti adalah pengaruh filantropi CSR dalam mempekerjakan barista disabilitas terhadap sikap konsumen 3. Metode penelitian Penelitian ini menggunakan

No	Penelitian (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Kebaruan
					metode kuantitatif
3.	Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional oleh PT Thisable Enterprise untuk Disalurkan Sebagai Mitra GoLife (Ramadhani & Fauzi, (2021)	Mendeskripsikan proses pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi PT Thisable Enterprise dalam proses pelaksanaan pemberdayaan tenaga kerja penyandang disabilitas.	Metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif	Pentingnya pelatihan vokasional bagi pekerja disabilitas untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kualitas hidup mereka.	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian ini di PT Thisable Enterprise 2. Objek penelitian Objek yang menjadi fokus penelitian adalah keseluruhan penyandang disabilitas
4.	Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi House of Coffee and Hope Jakarta Selatan (Fauzi, 2021)	Menggambarkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesetaraan hak dan kewajiban dengan masyarakat non-disabilitas tanpa adanya stigma dan diskriminatif terhadap mereka	Metode penelitian kualitatif jenis pendekatan studi kasus	Sunyi <i>Coffee</i> melakukan branding image sebagai kafe ramah disabilitas dengan melakukan berbagai event dalam kegiatan pemberdayaan difabel, melakukan beberapa kegiatan public relation, dan promosi yang menarik dengan cara yang variatif.	1. Pendekatan teori Penelitian ini menggunakan pendekatan teori strukturasi
5.	Pemberdayaan Komunitas Tunarungu:	Menggambarkan strategi pemberdayaan, hasil	Metode penelitian kualitatif jenis	Penggunaan bahasa isyarat sebagai	1. Aspek penelitian Aspek yang diteliti dalam

No	Penelitian (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Kebaruan
	Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera (Tandy & Pribadi, 2023)	pemberdayaan yang dilakukan dan identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan disabilitas tuli.	pendekatan studi kasus	simbol komunikasi memainkan peran penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas tuli di Sunyi Coffee Alam Sutera.	penelitian ini adalah strategi pemberdayaan dalam penggunaan bahasa isyarat sebagai simbol komunikasi di dalam pemberdayaan 2. Pendekatan teori Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik pada komunikasi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

2.2 Kebaruan

Penelitian terdahulu telah membahas pemberdayaan dan penerimaan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Andriyani & Setyowati (2018) menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parsons untuk menggambarkan pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Yayasan Lumintu di Sidoarjo, sementara Ramadhani & Fauzi (2021) membahas pemberdayaan oleh PT Thisable Enterprises untuk mitra GoLife. Kedua penelitian ini tidak fokus pada penyandang disabilitas tuli. Hwang et al. (2020) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dapat bekerja di kafe ternama Korea Selatan, namun tidak mendeskripsikan proses pemberdayaan. Tandy & Pribadi (2023) dan Fauzi (2021) membahas pemberdayaan penyandang disabilitas tuli di Sunyi House of Coffee and Hope melalui teori interaksi simbolik dan teori strukturasi, tetapi tidak secara utuh. Oleh karena itu, peneliti mencoba menampilkan kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan teori Dubois & Miley (2014) yang membagi proses pemberdayaan menjadi tahap *dialogue*, *discovery*, dan *development* untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan di Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.

2.3 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan dengan penelitian digunakan untuk menjadi acuan dalam menganalisis temuan di lapangan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tinjauan tentang pemberdayaan sosial, disabilitas, dan pekerja sosial dengan kewirausahaan digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam pada penelitian ini. Beberapa teori dari para ahli akan digunakan oleh peneliti sebagai pisau untuk melihat bagaimana pemberdayaan sosial di Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.

2.3.1 Tinjauan Tentang Pemberdayaan Sosial

Tinjauan tentang pemberdayaan sosial adalah penjelasan teori tentang literatur dan penelitian yang relevan tentang pemberdayaan sosial. Tinjauan tentang pemberdayaan sosial ini meliputi pengertian pemberdayaan dan tujuan pemberdayaan. Tinjauan ini akan digunakan oleh peneliti untuk memberikan pemahaman mendalam.

1. Pengertian Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial menurut Gunawan (2009) dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk suatu komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan aksi untuk memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial sesuai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Hamid, 2018). Pemberdayaan sosial dapat menggunakan beberapa pendekatan teoritis, seperti pendekatan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini diperlukan upaya bagi setiap individu untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang perubahan (Hardiansyah et al., 2023). Konsep pemberdayaan dalam pendekatan ini mengharuskan masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang dibangun di dalam dirinya sendiri (Hardiansyah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan orientasi pemberdayaan yang berpusat pada pembangunan manusia (*people centered development*) dimana sebuah proses pemberdayaan berfokus pada manusia untuk memastikan bahwa komunitas dan masyarakat memiliki semua barang, infrastruktur, dan layanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Rugare et al., 2022).

Robert Chambers (dalam Hamid, 2018) menjelaskan konsep pemberdayaan sosial sebagai konsep pembangunan ekonomi yang mencerminkan paradigma baru yaitu

bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan). Konsep pemberdayaan sosial yang dikembangkan oleh Robert Chambers tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk mencegah kemiskinan lebih lanjut atau *safety net*, tetapi dirancang untuk mendukung eksistensi masyarakat. Teori Robert Chambers dan beberapa ahli diatas akan digunakan untuk menganalisis berbagai aspek dalam proses pemberdayaan yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.

2. Strategi Pemberdayaan Sosial

Jim ife (dalam Hamid, 2018) menguraikan tiga strategi untuk memberdayakan masyarakat, 1) pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan melibatkan pembangunan untuk memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan peluang keterlibatan masyarakat, 2) pemberdayaan melalui langkah sosial untuk membangun kekuasaan yang efektif, dan 3) pemberdayaan dicapai melalui pendidikan untuk meningkatkan kesadaran di berbagai bidang. Netting et al., (2017) mengidentifikasi tiga strategi pemberdayaan dalam praktik pekerja sosial diantaranya kolaborasi, kampanye, dan kontes.

- 1) Kolaborasi, merupakan hubungan kerja sama dimana kedua sistem setuju bahwa perubahan harus dilakukan. Taktik yang digunakan dalam strategi kolaborasi diantaranya adalah implementasi dan *capacity building*. Implementasi adalah taktik dimana kedua pihak aksi dan target bersedia untuk bekerja sama. *Capacity building* sendiri mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan dengan melibatkan klien untuk menyusun langkah-langkah yang diperlukan klien.
- 2) Kampanye, merupakan strategi yang digunakan ketika target harus diyakinkan akan pentingnya perubahan ketika komunikasi masih memungkinkan antara kedua sistem. Taktik yang digunakan dalam strategi kampanye diantaranya edukasi dan pelatihan, persuasi, dan pelibatan media masa.
- 3) Kontes, merupakan strategi yang digunakan dengan melibatkan persaingan kelompok lain untuk mencapai tujuan. Strategi kontes melibatkan taktik aksi seperti

protes, boikot atau bentuk perlawanan tanpa kekerasan lainnya. Taktik yang digunakan adalah negosiasi, aksi sosial, dan *class action*.

Berdasarkan uraian diatas stragei pemberdayaan sosial meliputi kolaborasi, kampanye, dan contest. Konsep strategi pemberdayaan sosial menurut Netting et al. (2017) digunakan peneliti sebagai pisau analitis. Konsep ini digunakan untuk melihat strategi yang digunakan Sunyi House of Coffee and Hope bekasi dalam memberdayakan penyandang disabilitas tuli.

3. Tujuan Pemberdayaan Sosial

Tujuan dari pemberdayaan adalah meningkatkan keberdayaan dan memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya pada kelompok lemah (tidak berdaya) baik secara internal maupun eksternal. Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan adapun tujuan tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*), dengan kata lain pemberdayaan harus direncanakan sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan melalui pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan materi, metode, waktu, dan tempat; yang lebih penting lagi adalah bagaimana peningkatan pendidikan nonformal melalui proses pemberdayaan dapat menumbuhkan semangat dan keinginan untuk belajar;
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*), artinya diharapkan aksesibilitas akan meningkat terutama berkaitan dengan aksesibilitas terhadap sumber informasi dan inovasi, sumber dana dan keuangan, barang, peralatan, dan lembaga pemasaran;
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*), ini berarti bahwa peningkatan pendidikan dan aksesibilitas yang lebih baik ke berbagai sumber daya yang diharapkan akan menghasilkan tindakan yang lebih baik;
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*), kegiatan dan tindakan yang diperbaiki diharapkan dapat meningkatkan kelembagaan masyarakat, terutama dengan membangun jaringan kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi yang kuat pada masyarakat;

- 5) Perbaiki usaha (*better business*), diharapkan bahwa peningkatan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan, dan kelembagaan akan menghasilkan peningkatan usaha;
- 6) Perbaiki pendapatan (*better income*), perbaikan usaha yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya;
- 7) Perbaiki lingkungan (*better environment*), artinya perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan secara fisik dan sosial karena kekurangan pendapatan;
- 8) Perbaiki kehidupan (*better living*), ini berarti bahwa kehidupan setiap keluarga dan masyarakat diharapkan lebih baik dengan tingkat pendapatan yang memadai;
- 9) Perbaiki masyarakat (*better community*), artinya kondisi hidup yang lebih baik, didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang juga lebih baik (Hamid, 2018).

Berdasarkan uraian diatas tujuan pemberdayaan sosial terdiri dari 9 poin yang mengarah pada upaya-upaya perbaikan. Tujuan pemberdayaan sosial terdiri dari perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Konsep tujuan ini akan digunakan peneliti dalam menganalisis tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai Sunyi.

2.3.2 Tinjauan Tentang Proses Pemberdayaan Sosial

Dubois & Miley (2014) telah membingkai praktik sebagai suatu proses yang bergerak melalui fase-fase *dialogue* (pelibatan), *discovery* (asesmen), dan *development* (intervensi dan evaluasi). Konsep ini mencerminkan paradigma tentang tahap-tahap dalam proses pemberdayaan sosial yang dilakukan.

1. Dialogue (pelibatan)

Tahap *dialogue* (pelibatan) dalam proses pemberdayaan sosial mencakup dialog berkelanjutan tentang situasi, tujuan, dan kekuatan orang yang akan diberdayakan. Pada tahap *dialogue* ini, pekerja sosial dan klien mendiskusikan situasi yang menantang dan memperjelas tujuan hubungan mereka. Proses ini membutuhkan pertukaran informasi yang terbuka. Proses yang dilakukan pada tahap *dialogue* (pelibatan) meliputi membangun kemitraan, mengartikulasikan situasi, dan menentukan arah (Miley et al., 2014).

1) Membangun kemitraan

Membangun kemitraan merupakan proses di mana pekerja sosial dan klien membangun hubungan yang memberdayakan dan mengakui hak istimewa klien serta keunikan mereka. Membangun kemitraan dilakukan pekerja sosial dan klien dengan kolaborasi untuk mengatasi masalah serta menciptakan hubungan yang adil dan saling menguntungkan (Miley et al., 2014). Maluccio (dalam Miley et al., 2014) dengan bukunya *Learning from Clients* mengemukakan bahwa klien lebih menghargai kualitas pribadi seperti empati, ketulusan, penerimaan, objektivitas, daripada keahlian teknis. Pekerja sosial yang merespon klien dengan empati membuat mereka merasa didukung dan dipercaya. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengkomunikasikan perasaan klien secara akurat. Pekerja sosial dalam menunjukkan empati harus memahami situasi klien, merasakan bersama mereka, dan menahan diri dari stereotip (Miley et al., 2014).

2) Mengartikulasikan situasi

Mengartikulasikan situasi adalah proses dimana pekerja sosial dan klien mengembangkan pemahaman bersama tentang situasi klien (Miley et al., 2014). Pekerja sosial mendengarkan secara aktif apa yang dikatakan klien dan kemudian merespons situasi serta pengalaman yang terjadi pada klien. Pada tahap ini pekerja sosial mengenali variasi budaya yang melekat dalam komunikasi klien dan menempatkan perspektif klien sebagai pusat dari proses tersebut (Miley et al., 2014). Latar belakang budaya klien memicu perbedaan makna yang membingungkan pekerja sosial dalam upaya mereka untuk berkomunikasi secara efektif (Miley et al., 2014).

3) Menentukan arah

Menentukan arah merupakan proses dimana pekerja sosial dengan klien mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai bersama. Pada tahap ini diharapkan timbul motivasi dari klien untuk berpartisipasi. Pekerja sosial pada tahap ini akan mengidentifikasi untuk isu-isu yang membutuhkan perhatian. Menentukan arah memiliki tujuan untuk mengaktifkan motivasi klien dan memandu eksplorasi sumber daya yang relevan (Miley et al., 2014).

Berdasarkan uraian diatas tahap *dialogue* (pelibatan) dalam proses pemberdayaan sosial dapat diartikan sebagai proses dimana pekerja sosial melibatkan klien dengan membangun hubungan berkelanjutan dan bertukar informasi mengenai situasi, tujuan, dan kekuatan klien yang akan diberdayakan. Konsep *dialogue* (pelibatan) akan digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana Sunyi House of Coffee and Hope sebagai agen pemberdaya melibatkan komunitas tuli dalam tahap dialog.

2. *Discovery* (asesmen)

Tahap *discovery* (asesmen) merupakan proses dilakukannya identifikasi dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menentukan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan solusi dan perubahan (Miley et al., 2014). Sumber daya ini bisa berasal dari sistem klien atau konteks lingkungan sosial dan fisik mereka. Berdasarkan analisis proses penemuan yang dilakukan secara partisipatif, fokus perhatian mengacu dalam hal eksplorasi sumber daya dan menyusun kerangka pemecahan masalah (Miley et al., 2014). Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi kekuatan klien, menilai sumber daya, dan menyusun solusi.

1) Mengidentifikasi kekuatan klien

Mengidentifikasi kekuatan klien berarti mengakui kekuatan klien sebagai landasan untuk perubahan. Miley et al. (2014) berpendapat bahwa berfokus pada masalah dapat membuat pekerja sosial dan klien untuk berpikir bahwa tidak ada yang berhasil. Mengidentifikasi kekuatan menciptakan suasana optimis dan menyampaikan harapan untuk sukses. Berfokus pada kekuatan klien akan membantu klien memiliki harapan dan merasa diberdayakan untuk berkontribusi penuh dalam upaya pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis kekuatan. Alih-alih menonjolkan atribut atau masalah negatif dari klien, fokus pekerja sosial adalah pada aspek-aspek positif.

2) Menilai sumber daya

Menilai sumber daya berarti menilai interpersonal, komunitas, dan masyarakat untuk merinci pandangan positif yang berbasis luas dimana klien berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui penilaian yang berorientasi pada kekuatan, pekerja sosial menemukan sumber daya apa yang dapat mereka aktifkan untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Menilai sumber daya berarti mengidentifikasi kekuatan yang relevan pada klien (Miley et al., 2014).

3) Menyusun solusi

Menyusun solusi merupakan proses dimana pekerja sosial mengembangkan rencana aksi mengenai apa yang ingin dicapai oleh klien serta strategi untuk mencapai tujuan. Penyusunan solusi didefinisikan sebagai membangun rencana tindakan yang memanfaatkan sumber daya klien dan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penyusunan solusi yang terperinci akan memandu dalam menerapkan rencana aksi pemberdayaan.

Pada penelitian ini konsep tahap *discovery* digunakan sebagai alat untuk menganalisis bagaimana Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi melakukan proses menentukan sumber daya yang tersedia dan menyusun solusi untuk program pemberdayaan. Konsep ini juga digunakan untuk melihat bagaimana Sunyi House of Coffee and Hope menilai sumber daya interpersonal dengan merinci padangan positif terhadap penyandang disabilitas, komunitas, dan masyarakat untuk menemukan sumber daya yang dapat diaktifkan dan menyusunnya dalam rencana aksi.

3. *Development* (intervensi dan evaluasi)

Tahap *development* merupakan tahap dimana pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk mengaktifkan sumber daya, menciptakan aliansi dengan sistem lainnya, dan memperluas peluang melalui pengembangan sumber daya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan klien dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri dan sumber daya di lingkungan mereka untuk menciptakan perubahan positif. Tahap ini dalam proses pemberdayaan sosial mencakup mengaktifkan sumber daya, menciptakan aliansi, memperluas peluang, dan mengukur keberhasilan (Miley et al., 2014).

1) Mengaktifkan sumber daya

Mengaktifkan sumber daya berarti menerapkan rencana aksi dengan memobilisasi sumber daya yang ada melalui manajemen sumber daya dan edukasi (Miley et al., 2014). Pada proses mengaktifkan sumber daya, pekerja sosial dan klien berkolaborasi untuk mewujudkan rencana yang telah disepakati. Pekerja sosial dan klien membuat

hubungan dengan sumber daya interpersonal dan institusional, mencoba perilaku dan interaksi baru, dan melaksanakan tugas-tugas yang telah dikembangkan (Miley et al., 2014). Pekerja sosial mengatur dan memantau kegiatan intervensi, memfasilitasi upaya kerja sama dalam sistem klien dengan banyak orang, dan memberikan umpan balik yang berguna bagi klien (Miley et al., 2014).

2) Menciptakan aliansi

Menciptakan aliansi merupakan proses dimana pekerja sosial menyelaraskan upaya klien dalam pemberdayaan, memperkuat fungsi klien dalam jaringan dukungan mereka, dan mengorganisir jaringan pemberian layanan (Miley et al., 2014). Pekerja sosial mendapatkan manfaat dari aliansi melalui kolaborasi dengan kolega atau organisasi yang mendukung mereka. Pekerja sosial merasa didukung dan mengalami kekuatan mereka sendiri kemungkinan besar akan menimbulkan perasaan yang sama pada klien mereka.

3) Memperluas peluang

Memperluas peluang dapat diartikan sebagai proses dimana pekerja sosial dan klien bekerja sama untuk menciptakan sumber daya yang dapat memperbaiki ketidakadilan sosial (Miley et al., 2014). Dalam konteks penelitian ini, ketidakadilan yang dimaksud adalah mengenai kesempatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Memperluas peluang dapat dilakukan melalui pengembangan program pemberdayaan yang ada dan alsi sosial.

4) Mengenali keberhasilan dan mengintegrasikan hasil

Mengenali keberhasilan dan mengintegrasikan keuntungan merupakan proses untuk mengidentifikasi keberhasilan dan pencapaian tujuan dari hasil pemberdayaan. Mengukur keberhasilan memberi klien dan pekerja sosial rasa pencapaian dan membantu mereka menerapkan keberhasilan dari satu situasi ke situasi lainnya. Mengintegrasikan hasil menekankan bahwa klien terus tumbuh, berkembang, dan berubah bahkan setelah mereka berhenti bekerja dengan pekerja sosial.

Konsep tahap *development* pada penelitian ini akan digunakan sebagai pisau analitis untuk melihat bagaimana Sunyi mengaktifkan sumber daya. Konsep ini juga akan

melihat bagaimana Sunyi memperluas jaringan dan peluang. Mengenali keberhasilan termasuk hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan akan menggunakan konsep ini dalam melihat upaya Sunyi.

2.3.3 Tinjauan Tentang Disabilitas

Tinjauan tentang disabilitas adalah penjelasan teori tentang disabilitas. Tinjauan ini akan digunakan oleh peneliti untuk analisis hasil penelitian. Tinjauan tentang disabilitas ini meliputi pengertian disabilitas, disabilitas tuli, komunikasi disabilitas tuli, serta inklusi dan eksklusi sosial pada penyandang disabilitas.

1. Pengertian Disabilitas

Disabilitas adalah kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga individu mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membatasi mereka dalam menjalankan tugas atau kegiatan sehari-hari (Pramudita et al., 2023). Istilah ini sering berubah untuk memengaruhi pandangan masyarakat tentang disabilitas. Penggunaan istilah berdasarkan model medis mendefinisikan disabilitas sebagai sesuatu yang salah atau tidak normal menyebabkan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019). Pandangan negatif tentang disabilitas berakar dari pola pikir masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas yang menganggap orang dengan penampilan berbeda dari yang dianggap normal dianggap sebagai tidak diinginkan (*not desirable*) dan tidak dapat diterima sebagai bagian dari komunitas (Widinarsih, 2019). Istilah '*disability*' tidak seharusnya dilihat kebalikan dari '*ability*', melainkan '*non disability*'. Lawan kata untuk '*ability*' adalah '*inability*' yang berarti penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang sama namun menjalankan kemampuan dengan cara yang berbeda (Widinarsih, 2019).

2. Perkembangan Cara Pandang Disabilitas

Model medis selama ini telah mendominasi perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Model ini menjelaskan bahwa gangguan fisik adalah masalah yang harus dihilangkan, diminimalisir, atau disembuhkan (Gidron, 2014). Penyembuhan sering kali tidak memungkinkan, penyandang disabilitas dianggap cacat, tidak bisa

berkontribusi dalam masyarakat, dan membutuhkan perawatan. Pandangan ini menghasilkan industri disabilitas yang dibantu oleh ahli, namun hasil akhirnya menyebabkan asumsi dan paksaan terhadap ketidakmampuan dan ketergantungan disabilitas (Gidron, 2014).

Model sosial menekankan pada hambatan sosial, budaya, dan lingkungan yang dihadapi oleh orang-orang yang dipandang oleh orang lain memiliki suatu bentuk gangguan (Gidron, 2014). Model medis yang berfokus pada disfungsi dan keterbatasan disabilitas ketika diterapkan dalam dunia kerja mengarah pada pandangan bahwa penyandang disabilitas memiliki keterbatasan kemampuan, namun penerapan model sosial pada dunia kerja penyandang disabilitas akan berfokus pada hambatan yang dihadapi pekerja disabilitas dalam mengintegrasikan diri di tempat kerja biasa atau tempat kerja yang terstruktur sesuai dengan kondisi mereka (Gidron, 2014).

Berdasarkan teori diatas, cara pandang terhadap disabilitas mengalami perkembangan. Terdapat dua model dalam cara pandang masyarakat terhadap disabilitas, model medis dan model sosial. Dalam konteks penelitian ini, Sunyi House of Coffee and Hope menggunakan model sosial dalam proses pemberdayaannya untuk mengalihkan fokus keterbatasan fisik ke bagaimana lingkungan kerja dan masyarakat dapat diubah untuk mendukung mereka melalui pemberdayaan yang dilakukan.

3. Inklusi dan Eksklusi Sosial Pada Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas seringkali tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Hal ini bukan karena mereka memiliki keterbatasan, namun ini terjadi karena masyarakat tidak memberikan penyandang disabilitas kesempatan untuk menjadi bagian dari masyarakat. Kondisi dimana suatu komunitas tidak dapat menerima semua lapisan masyarakat, penyandang disabilitas mengalami eksklusi sosial (Rika et al., 2023). Eksklusi sosial menghambat penyandang disabilitas untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya. Solusi untuk masalah ini adalah memberikan pembangunan inklusif, yaitu proses untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan melibatkan semua pihak secara nyata tanpa diskriminasi yang kemudian menghasilkan inklusi sosial (Rika et al., 2023).

Miller dan Katz (dalam Pramudita et al., 2023) mendefinisikan inklusif adalah suatu keadaan di mana semua pihak dapat berpartisipasi secara bermakna tanpa diskriminasi sebagai objek atau subjek. Keterlibatan ini berfungsi untuk mencegah konflik dan menanamkan rasa memiliki dan motivasi pada individu dan kelompok (Pramudita et al., 2023). Pembangunan inklusif adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan melibatkan semua pihak secara signifikan tanpa diskriminasi dan rasa memiliki di antara individu-individu sehingga tercipta inklusi sosial (Rika et al., 2023).

Inklusi sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menyelaraskan beberapa tujuan pembangunan, termasuk mengadvokasi hak-hak universal, memastikan kebutuhan dasar, meningkatkan partisipasi, mengakui identitas, dan menghilangkan prasangka. Salah satu pembangunan inklusi yang dibutuhkan penyandang disabilitas adalah inklusi di dalam dunia kerja. Inklusi bagi penyandang disabilitas dalam dunia kerja adalah upaya menciptakan lingkungan kerja yang ramah dimana mereka dapat diterima dan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan posisi yang sesuai dengan bakat mereka (Shaw et al., 2022). Menurut konsep inklusi, penyandang disabilitas akan bekerja di tempat kerja dan menerima mereka dengan penyesuaian lingkungan baik fisik, komunikasi, maupun sikap untuk memungkinkan mereka bekerja dengan nyaman.

Peneliti akan menggunakan konsep inklusi dan eksklusi untuk menganalisis bagaimana Sunyi House of Coffee and Hope melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas tuli. Penelitian ini akan menyoroti upaya mengubah kondisi eksklusi menjadi inklusi melalui pemberdayaan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

4. Disabilitas Tuli

Disabilitas tuli dapat digambarkan dari perspektif klinis/patologis atau sosio-kultural. Disabilitas tuli secara klinis atau patologis digambarkan sebagai kondisi medis yang memengaruhi sistem pendengaran dan menyebabkan ketidakmampuan untuk mendengar (Lintangsari, 2014). Samuel Kirk (dalam Lintang Sari, 2014) mendefinisikan kata “tuli” atau “*deaf*” adalah suatu kondisi ketidakmampuan untuk

mendengar (*hard of hearing*). Frasa kurang mendengar ini meliputi semua tingkatan gangguan pendengaran. Berbeda dengan definisi secara klinis atau patologis, ketulian dalam pandangan sosio-kultural adalah suatu kondisi yang terbentuk dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang didominasi oleh non-tuli (Lintangsari, 2014).

Ketulian secara sosio-kultural tidak berfokus pada kondisi fisik mereka yang menyebabkan penyandang disabilitas tuli nerasa terpinggirkan, namun pada kondisi sosio-kultural yang menempatkan penyandang disabilitas dalam eksklusi. Definisi ketulian secara sosio-kultural tidak menekankan pada keadaan fisik yang sebenarnya yang mengalami kesulitan dalam menangkap sinyal audio, namun lebih kepada kondisi sosio-kultural yang menempatkan penyandang disabilitas dalam eksklusi. Oleh karena itu, istilah tuli lebih disukai oleh masyarakat tuli daripada istilah tuna rungu karena kata tuna rungu menyiratkan adanya kekurangan atau kerusakan pada diri mereka (Lintangsari, 2014).

Pengertian disabilitas tuli dapat dipahami melalui dua perspektif, klinis atau patologis dan sosio kultural. Ketulian secara klinis atau patologis diartikan kondisi medis dimana seseorang tidak dapat mendengar. Ketulian secara sosio-kultural diartikan sebagai kondisi yang dibentuk dari pengelompokan masyarakat dan menempatkan disabilitas tuli dalam eksklusi.

5. Komunikasi Penyandang Disabilitas Tuli

Penyandang disabilitas tuli berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Perkembangan komunikasi mereka dipengaruhi oleh waktu saat mereka mengalami ketulian. Penyandang disabilitas tuli yang mengalami ketulian setelah memperoleh bahasa (*postlingual deafness*) akan memberikan kemungkinan dalam memahami tata bahasa melalui visual dan gestural, Mereka yang mengalami ketulian sebelum memperoleh bahasa akan lebih sulit untuk memahami konsep tata bahasa. (Lintangsari, 2014). Pemahaman dan perkembangan tata bahasa penyandang disabilitas tuli akan terhambat bukan hanya kerusakan organ pendengaran, akan tetapi kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa mereka (Lintangsari, 2014).

Penyandang disabilitas tuli menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi karena mereka tidak dapat menggunakan suara. Dua bahasa isyarat yang dikenal oleh penyandang disabilitas tuli di Indonesia adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO adalah inovasi kebahasaan untuk penyandang disabilitas tuli yang bertujuan membantu mereka lebih terintegrasi di masyarakat (Gayatri, 2019). BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) tidak menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia karena disesuaikan dengan konteks dan makna leksikal serta gramatikal. Terlepas dari keterbatasan BISINDO, penyandang disabilitas lebih suka menggunakan BISINDO daripada SIBI dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, SIBI hanya dapat digunakan oleh siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (Gayatri, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi bahasa isyarat merupakan ragam bahasa yang digunakan penyandang disabilitas tuli sebagai bahasa komunikasi. Teori komunikasi penyandang disabilitas tuli pada konteks penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi berpengaruh pada proses pemberdayaan mereka. Melalui fokus BISINDO sebagai bentuk komunikasi utama, teori ini akan membantu menganalisis bagaimana komunikasi berpengaruh pada keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope.

2.3.4 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial dengan Kewirausahaan

Tinjauan tentang pekerja sosial dengan kewirausahaan merupakan penjelasan mengenai pekerja sosial dalam kewirausahaan. Tinjauan ini digunakan sebagai pisau analitis dalam penelitian ini. Tinjauan ini terdiri dari pengertian pekerjaan sosial dengan kewirausahaan dan peran pekerja sosial dalam kewirausahaan sosial.

1. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kewirausahaan

Kewirausahaan sosial diartikan sebagai inovasi sosial yang menjadi bagian dari pekerjaan sosial. Kewirausahaan sosial dalam pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai proses praktik yang digunakan untuk mengatasi masalah sosial melalui solusi inovatif dan intervensi transformatif yang membawa perubahan sosial (Nouman & Cnaan, 2024). Kewirausahaan sosial melibatkan kolaboratif masyarakat yang memiliki minat yang

sama dalam menciptakan dan mengelola usaha sosial baru. Pekerja sosial yang mengadopsi kewirausahaan sosial dalam praktik di masyarakat dapat meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam menciptakan dan menerapkan solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Nouman & Cnaan, 2024). Menurut Gidron (2014) kewirausahaan sosial dalam konteks mempekerjakan penyandang disabilitas memiliki beberapa peran sosial diantaranya kontribusi dalam ekonomi, masyarakat, dan individu. Secara ekonomi kewirausahaan sosial menciptakan peluang kerja bagi penyandang disabilitas dan memanfaatkan potensi mereka yang sebelumnya tidak muncul. Secara sosial, ini mengubah pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas dan mengurangi pandangan negatif. Secara individu, kewirausahaan sosial menuntut penyandang disabilitas untuk memenuhi standar kinerja tinggi dengan mengubah mereka dari klien menjadi pekerja produktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa kewirausahaan pekerja sosial merupakan proses praktik di masyarakat atau sosial dengan melalui usaha inovatif dan intervensi transformatif yang membawa perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, Sunyi House of Coffee and Hope sebagai usaha sosial memiliki peran dalam kontribusi ekonomi, masyarakat, dan individu.

2. Peran Pekerja Sosial Dalam Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial menyoroti peran penting pekerja sosial yang bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang memberdayakan. Pekerja sosial dalam upaya pemberdayaan dengan model kewirausahaan sosial menunjukkan berbagai peranan pekerja sosial. Pekerja sosial menjelaskan beberapa peran yang dimunculkan dalam praktiknya menurut Miley et al. (2014).

1. Peranan perantara (*broker roles*)

Peranan perantara dapat diartikan sebagai peranan penghubung. Peranan perantara merupakan peran dimana pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya yang tersedia dengan memberikan informasi tentang pilihan sumber daya yang tepat. Pekerja sosial dalam peran ini menilai situasi dan memfasilitasi hubungan klien dengan sumber daya yang mendukung mereka.

2. Peranan pemungkin (*enabler role*)

Peranan pemungkin merupakan peranan yang memfokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien untuk menolong dirinya sendiri. Klien dalam hal ini melakukan sesuatu dengan kemampuan dan memiliki tanggung jawab terhadap perubahan diri sendiri dan lingkungannya. Pekerja sosial hanya berperan dalam membantu menemukan kekuatan yang ada dalam diri klien untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

3. Peranan fasilitator (*facillitator roles*)

Peranan fasilitator merupakan peran mengaktifkan partisipasi anggota organisasi dalam upaya perubahan. Peranan fasilitator dapat diartikan sebagai upaya memfasilitasi hal-hal yang sebelumnya ini belum dapat dicapai oleh orang atau kelompok orang. Pekerja sosial dalam peran fasilitator dilakukan untuk membantu klien berpartisipasi, mengikuti pelatihan keterampilan baru, dan menyimpulkan apa yang telah dicapai klien.

4. Peranan inisator (*inisiator roles*)

Peran inisator dapat diartikan peran yang berfokus pada isu atau hal yang berpotensi menjadi masalah. Pekerja sosial sebagai inisiator memberikan perhatian pada isu-isu masalah dan kebutuhan yang diperlukan klien. Isu-isu masalah yang ada mungkin tidak akan menarik praktisi lainnya sebelum ada yang memunculkan.

Pada dasarnya peranan yang ditampilkan pekerja sosial tergantung pada permasalahan yang sedang dihadapi. Pekerja sosial dapat berperan menjadi *broker*, *enabler*, fasilitator, dan inisiator tergantung pada konteks kebutuhan atau isu yang dihadapi. Teori ini digunakan untuk menganalisis relevansi peran pekerja sosial dalam kewirausahaan. Hal ini mencakup peran Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi dalam memberdayakan penyandang disabilitas tuli.

2.3.5 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Disabilitas

Tinjauan tentang pekerja sosial dengan disabilitas merupakan penjelasan mengenai pekerja sosial dalam setting disabilitas. Tinjauan ini digunakan sebagai pisau

analitis dalam penelitian ini. Tinjauan ini terdiri dari pengertian pekerjaan sosial dengan disabilitas dan peran pekerja sosial dengan disabilitas.

1. Pekerja Sosial dengan Disabilitas

Pekerja sosial profesional sering bekerja dengan orang-orang yang memiliki disabilitas. Kesadaran diri dan pemahaman tentang cara disabilitas dipahami oleh individu dan komunitas dapat membantu pekerja sosial memberikan layanan yang sensitif, peduli, dan kompeten bagi klien (Rothman, 2018). Memahami cara diskriminasi terkait interseksi disabilitas penting bagi praktisi pekerja sosial yang bekerja dengan penyandang disabilitas. Pekerja sosial sosial perlu melampaui asumsi kompetensi budaya dan belajar tentang budaya disabilitas. Mueller, Minotti & Forber-Pratt (dalam Slayter & Johnson, 2023) menjelaskan bahwa mengembangkan identitas disabilitas tidak bisa dilakukan sendiri melainkan dapat terjadi ketika berada dalam hubungan orang lain yang memiliki disabilitas.

Pekerja sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas memiliki beberapa prinsip dalam praktik diantaranya 1) inklusi komunitas yang menyatakan bahwa semua orang memiliki hak untuk dihormati dan dihargai; 2) lingkaran dukungan yang menjelaskan fakta bahwa orang memiliki lingkungan formal, informal, atau keduanya yang memberikan dukungan; 3) ungkapan “tidak ada tentang kami tanpa kami” dimana tidak ada kebijakan tanpa partisipasi penuh dari mereka yang dipengaruhi oleh kebijakan tersebut; 4) penentuan nasib yaitu prinsip yang dikonseptualisasikan kesempatan penyandang disabilitas untuk membuat pilihan dan menetapkan tujuan; 5) prinsip martabat risiko dengan memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengambil risiko yang diperlukan (Slayter & Johnson, 2023).

Berdasarkan uraian diatas daapt diartikan bahwa pekerja sosial dengan disabilitas didefinisikan sebagai profesi yang bekerja dengan penyandang disabilitas dan memiliki kesadaran diri dan pemahaman mendalam tentang cara disabilitas agar dipahami oleh individu dan komunitas

2. Peran Pekerja Sosial dengan Disabilitas

Pekerja sosial memiliki peran yang didasarkan pada beberapa perspektif teoritis dan empiris tentang dasar praktik. Peran pekerja sosial terbagi dalam tiga perspektif utama dalam praktik pekerja sosial. Perspektif tersebut diantaranya kompetensi budaya kritis, interseksionalisme, dan praktik anti penindasan (Slayter & Johnson, 2023).

1) Kompetensi budaya kritis

Penerapan pada praktik pekerja sosial disabilitas mengharuskan pekerja sosial mengenali dan menghargai hal positif dari disabilitas dan menyamakan dengan model sosial disabilitas. Pekerja sosial dalam konstruk ini berperan sebagai *enabler* dengan mendukung pengakuan elemen-elemen positif dari budaya disabilitas dan membantu klien dalam mengembangkan kompetensi diri dengan tidak mengesampingkan pengalaman, identitas, dan konteks disabilitas.

2) Interseksionalitas

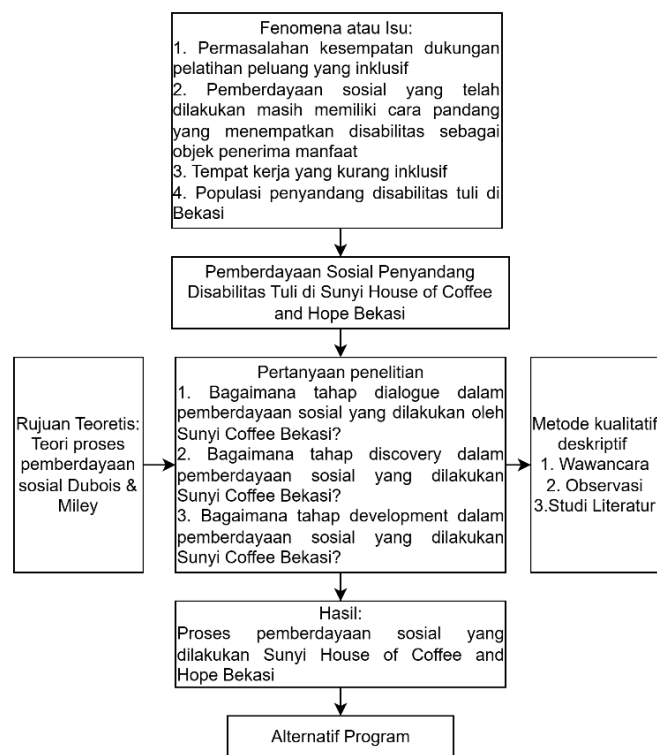
Interseksionalitas dalam praktik pekerja sosial disabilitas memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman seseorang atau komunitas. Penyandang disabilitas memiliki identitas pribadi dan sosial yang berdampak pada realitas mereka sehari-hari. Lokasi sosial mereka lebih lanjut menentukan peluang yang mungkin tersedia atau tidak bagi mereka. Pekerja sosial dalam konstruk ini berperan sebagai *broker* dengan mengidentifikasi dan mengakses peluang. Peran *enabler* dalam konstruk ini juga dilakukan pekerja sosial yang melihat keseluruhan pengalaman tidak hanya dari perspektif disabilitas mereka, tetapi juga mengakui berbagai peran dan identitas lain yang mereka miliki.

3) Praktik anti penindasan

Praktik anti penindasan dalam pekerja sosial mengharuskan pengakuan ableism dalam rencana praktik. Pekerja sosial harus mengakui bentuk ableism dan bekerja dengan penyandang disabilitas untuk mengatasi masalah ini. Pekerja sosial berperan sebagai *inisiator* untuk melihat pada hambatan yang dialami penyandang disabilitas dan mencari peran sosial yang penting bagi mereka. Pekerja sosial juga berperan sebagai *fasilitator* dalam memfasilitasi rencana anti penindasan dengan kontribusi penting penyandang disabilitas dalam masyarakat.

2.4 Kerangka Berpikir

Peneliti membuat kerangka berpikir untuk memperjelas alur penelitian. Kerangka berpikir akan membantu setiap langkah yang diambil dalam kegiatan penelitian. Kerangka berpikir yang sistematis dapat memastikan setiap aspek penelitian dengan baik. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir seperti diilustrasikan pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Alur pikir penelitian ini berdasarkan pada fenomena pemberdayaan sosial yang dilakukan oleh Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi pada penyandang disabilitas tuli. Penelitian ini akan melihat pada bagaimana pada proses keseluruhan tahapan pemberdayaan tersebut dimulai dari *dialogue*, *discovery*, dan *development* berdasarkan teori menurut Dubois & Miley. Lebih lanjut, peneliti akan menyusun alternatif program untuk pengembangan program pemberdayaan yang telah dilakukan Sunyi House of

Coffee and Hope Bekasi untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam upaya memberdayakan penyandang disabilitas tuli.